

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Dewasa ini, pengangguran dan kemiskinan yang ada di Indonesia terjadi karena perbandingan antara jumlah lapangan kerja di semua sektor yang meliputi sektor industri, pertanian, pertambangan, transportasi, pariwisata, dan lain-lain tidak sebanding dengan jumlah lulusan yang dihasilkan di segala level pendidikan. Terlebih bagi tenaga kerja yang tidak terdidik, tidak terampil, dan tenaga kerja berpendidikan rendah atau putus sekolah, semakin kecil kemungkinan mereka untuk merebut peluang kerja. Banyaknya jumlah pengangguran dan kemiskinan menjadi beban dan tanggung jawab negara yang cukup berat karena dapat memicu kesenjangan sosial dan rendahnya produktifitas bangsa.

Menurut Badan Pusat statistik Agustus Tahun 2017, Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah naik sebesar 5,50%. Sebanyak 128,06 juta penduduk Indonesia adalah angkatan kerja, jumlahnya bertambah 2,62 juta orang dari Agustus 2016. Sejalan dengan itu Tingkat Partisipasi Angkatan kerja (TPA) meningkat 0,33 poin. Sementara itu setahun terakhir pengangguran bertambah sepuluh ribu

orang.¹Tingginya jumlah pencari kerja yang tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia menyebabkan jumlah pengangguran terus bertambah dari tahun ke tahun. Hal ini juga menjadi pemicu Indonesia belum dapat lepas dari kemiskinan setelah sekian lama merdeka.

Salah satu jalan yang bisa di tempuh untuk bangkit dari keterpurukan adalah kerja keras, reaktifitas, inovasi rakyat Indonesia lewat kewirausahaan atau entrepreneurship. Adalah solusi yang tepat dengan membekali mereka dengan keterampilan berwirausaha agar mereka mampu memperoleh penghasilan dan mencapai kesejahteraan hidup sesuai yang dicita-citakan.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Boediono dalam kontes Indonesia, telah secara terbuka menegaskan pentingnya pengembangan pendidikan kewirausahaan pada semua jenjang pendidikan. Wakil Presiden Boediono bahkan secara spesifik menyebutkan dalam pidato acara pemberian penghargaan wirausaha mandiri di Jakarta (Tempo interaktif,22/1/2010) menganjurkan agar pendidikan kewirausahaan dimasukkan dalam kurikulum pengajaran di perguruan tinggi.² Sehingga out put yang di hasilkan akan lebih mandiri dalam menyongsong masa depan dengan adanya bekal pendidikan kewirausahaan.

¹Sumber :<http://www.Bps.go.id/pressrelease/2017/06/1377/Agustus-2017-tingkat-pengangguran-terbuka-tpt>, Diakses tanggal 08-Februari-2018

²Dr.R.Lukman Faroni, M.Ag., dkk., *PTKI Etrepreneur Gagasan dan Praktik*, (Jakarta, Direktorat Pedidikan Tinggi Islam Direktorat Jederal Pedidian Islam kementrian Agama RI, 2016), hlm. 8

Indonesia juga merupakan negara dengan populasi mayoritas muslim. Akan tetapi hal ini belum dapat menggambarkan besarnya entrepreneur muslim di negeri ini. Hal ini patut disayangkan. Padahal di negara-negara maju seperti Amerika, Cina, Singapura bisa maju karena jiwa entrepreneur rakyatnya.

Islam sendiri adalah agama yang sangat menganjurkan nilai-nilai usaha dan hidup mandiri. Seperti keutamaan berdagang disebutkan dalam hadits yang artinya: “Perhatikan olehmu sekalian perdagangan, sesungguhnya di dunia perdagangan itu ada 9 dari 10 pintu rizki (HR. Ahmad). Kemudian Pernah Nabi ditanya Oleh para sahabat: ”pekerjaan apa yang paling baik ya Rasulullah ?”beliau menjawab “Seorang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih.”(HR. Al Bazzar).

Islam tidak membatasi hanya pada nilai-nilai moral yang diinginkan, tetapi juga kepada sikap nyata umatnya terhadap berbagai segi kehidupan ekonomi, politik dan sosial. Semua kegiatan manusia harus diarahkan kepada pencapaian falah, yaitu : satu istilah yang luas artinya, yang menunjukkan kesejahteraan di setiap segi kehidupan dunia dan akhirat. Dr. Muhammad Nejatulloh Siddiq dengan tepat telah menunjukkan bahwa nilai-nilai ini merupakan tujuan yang diinginkan bagi prestasi manusia. Bahwa seluruh kegiatan kehidupan, baik perseorangan maupun kolektif, harus berusaha untuk mencapai tujuan ini. Kebijakan-kebijakan ekonomi harus menunjukonsepsi Quran yaitu

falah. Prinsip ini secara langsung menghubungkan kebijakan-kebijakan ekonomi dengan nilai-nilai moral.³

Menumbuhkan jiwa wirausaha dari bangsa ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, atau tercipta dengan instan. Hal ini memerlukan proses yang panjang dan penuh ketekunan. Dalam hal ini pendidikan berperan penting menghasilkan generasi bangsa yang lebih mengarah kepada tumbuh kembangnya para entrepreneur muda. Seperti ditulis oleh Dr. R. Lukman Faroni, M.Ag., dkk. :

*Seorang wirausaha sesungguhnya tidak dilahirkan, melainkan dibentuk melalui proses pendidikan. Proses pendidikanlah merupakan media yang memungkinkan seseorang memperoleh kemampuan dasar untuk menjadi seorang wirausaha.*⁴

Pendidikan harus proaktif dan memasukkan nilai-nilai entrepreneurship kedalam kurikulum sekolah. Proses ini sangat memungkinkan peserta didik sejak dini di bekali dengan pengetahuan, keterampilan dan wawasan tentang dunia entrepreneur. Tidak cukup dengan entrepreneurship saja tetapi agar menekankan pada entrepreneur yang berjiwa muslim, Yang mampu mengemban amanah sebagai khalifah fil ard atau pemimpin di bumi. Sehingga akan membawa kemakmuran dan kesejahteraan bagi alam seluruhnya.

³Syed Muhammad Nasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.467

⁴Faroni, M.Ag, Dkk., *Op.Cit.*, 27

Salah satu sekolah yang mengambil pelajaran dan praktek tentang Islamic entrepreneurship kedalam kurikulum sekolah adalah SMPIT ALIBRAH GRESIK. SMPIT ALIBRAH GRESIK memiliki visi : Sekolah holistik berbasis Qurani, dan misi :

1. Menciptakan lembaga pendidikan yang berlandaskan Quran Hadits.
2. Mengembangkan system pendidikan Nasional dan internasional.
3. Membangun nilai pendidikan Islam yang berkelanjutan.
4. Mengedepankan pendidikan mental attitude dengan keteladanan.

Dari Visi dan misi tersebut sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mencetak generasi penghafal Quran.
2. Mendidik siswa bertakwa dengan peradaban Quran.
3. Mengintergrasikan nilai ilmu qauliyah dan kauniyah secara praktis.
4. Mengintensifkan hubungan kerjasama dengan sekolah dalam negeri dan luar negeri.
5. Menanamkan inti pendidikan Islam yang mutual dan progresif.
6. Menciptakan buah (lingkungan) hasanah di sekolah dengan keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara untuk studi pendahuluan, penanaman Islamic Entrepreneurship di SMPIT ALIBRAH GRESIK sudah berjalan cukup baik. Penanaman nilai-nilai Islamic Entrepreneurship sudah diterapkan baik dalam kurikulum sekolah, pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas. Namun dalam

pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala seperti : reaktifitas peserta didik yang tidak merata, antusias dan dukungan orang tua yang belum optimal maupun usaha-usaha sekolah dalam menggandeng kerjasama lebih luas lagi dengan pihak luar. Sehingga masih perlu pengembangan strategi baik sekolah maupun guru dalam penanaman nilai-nilai Islamic entrepreneurship di sekolah ini.

Dari latar belakang di atas, Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pelaksanaan Islamic Entrepreneurship di sekolah tersebut. Dengan judul skripsi “Implementasi Islamic Entrepreneurship di SMPIT AlIbrah Gresik”

1.2. Identifikasi Masalah

Dari permasalahan di atas teridentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1. Masih banyak peserta didik yang reaktifitasnya rendah
- 1.2.2. Belum optimalnya strategi yang digunakan sekolah dalam implementasi Islamic entrepreneurship di sekolah
- 1.2.3. Belum optimalnya dukungan dan kerjasama orangtua tentang kurikulum terkait
- 1.2.4. Banyak faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi Islamic entrepreneursip di sekolah

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, Peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

- 1.3.1. Proses implementasi Islamic entrepreneurship di SMPIT ALIBRAH GRESIK.
- 1.3.2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi Islamic entrepreneurship di SMPIT AL IBRAH GRESIK

1.4.Rumusan Masalah

Dari pembatasan permasalahan yang ada, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.4.1. Bagaimana implementasi Islamic entrepreneurship di SMPIT ALIBRAH?
- 1.4.2. Apakah faktor pendukung dan penghambat implementasi Islamic entrepreneurship di SMPIT AL IBRAH?

1.5.Manfaat Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan harapan memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1.5.1. **Secara teoritis**, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat Menambah informasi dan ilmu pengetahuan Islam serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.
- 1.5.2. **Secara praktik**, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Bagi kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan terkait pendidikan Islamic entrepreneurship di sekolah.
- b. Bagi guru sebagai acuan dalam berinovasi dan menjalankan program-program sekolah khususnya tentang karakter entrepreneur peserta didik.
- c. Bagi peserta didik sebagai penambahan wawasan tentang kewirausahaan sebagai bekal keterampilan yang berguna di kemudian hari.
- d. Bagi masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam memilih karakter dan budaya sekolah.